SERI PENERBITAN MUSEUM
NEGERI ACEH

3

MATA UANG EMAS KERAJAAN-KERAJAAN DI ACEH.

Oleh :

T. Ibrahim Alfian

Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum
Daerah Istimewa Aceh
1979

MATA UANG EMAS
KERAJAAN - KERAJAAN
DI ACEH

SERI PENERBITAN MUSEUM NEGERI ACEH

3

MATA UANG EMAS KERAJAAN-KERAJAAN DI ACEH.

Oleh :

T. Ibrahim Alfian

Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum
Daerah Istimewa Aceh
1 9 7 9.

SERI PENERBITAN MUSEUM
NEGERI ACEH

3

MATA UANG EMAS KERAJAAN-KERAJAAN DI ACEH.

Oleh :

T. Ibrahim Alfian

Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum
Daerah Istimewa Aceh
1 9 7 9.

DAFTAR ISI

PRAKATA

Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh No. 3 ini diterbitkan dengan judul Mata uang emas kerajaan-kerajaan di Aceh, sebuah studi mengenai numismatik yang dilakukan oleh T. Ibrahim Alfian bekas Direktur Pusat Latihan Ilmu-ilmu Sosial Darussalam Banda Aceh/Dosen Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Jogyakarta.

Museum Negeri Aceh dewasa ini memiliki sejumlah koleksi mata uang (koleksi numismatik) dimana sebahagian besar terdiri dari mata uang emas kerajaan-kerajaan di Aceh yang lazim disebut Derham Aceh. Koleksi mata uang emas tersebut mempunyai nilai historis yang sangat tinggi sebagaimana telah dibuktikan oleh hasil penelitian H.K.J. Cowan, J. Hulshoff Pol dan lain-lain. Walaupun demikian karangan-karangan yang berbentuk studi numismatik tetap masih sukar kita peroleh dalam deretan hasil-hasil penerbitan buku-buku di Indonesia. Oleh karena itulah kami telah memohon kepada sdr. T. Ibrahim Alfian untuk menyusun sebuah karangan mengenai numismatik, yang nantinya akan diterbitkan oleh Proyek Rehabilitasi dan Peluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Permintaan tersebut telah beliau penuhi, dan dengan demikian berhasil pulalah kami menerbitkan seri penerbitan ini untuk dihidangkan kepada para pembaca dan pengunjung Museum Negeri Aceh.

Akhirul kalam kami mengaturkan terima kasih kepada penyusun karangan ini, mudah-mudahan karangan ini dapat merangsang para ahli untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Banda Aceh, 1 Agustus 1979.

Drs. ZAKARIA AHMAD

Pemimpin Proyek/Kepala Museum Aceh.

A. PENDAHULUAN.

Dalam risalah ini akan disajikan kepada pengunjung Musium Aceh khususnya. pembaca umumnya, uraian mengenai matauang emas yang lazim dikenal dengan sebutan <u>derham</u> yang dikeluarkan oleh kerajaan-kerajaan yang pernah bertapak di Propinsi Daerah Istimewa Aceh sekarang ini. Derham-derham ini sebahagian ada dalam koleksi Musium Rumoh Aceh ini dan sebagian lagi terdapat dalam koleksi numismatik di Musium Pusat Jakarta. Orang perseorangan ada juga yang mempunyai koleksi derham ini, antara lain Letnan Jenderal G.C.E. van Daalen, yang pernah menjadi gubernur militer di Aceh, J. Hulshoff Pol, bekas anggota Raad van Indië (Dewan Hindia), dan H. Scheffer, yang pernah menjadi burgemeester (walikota) Cirebon. [1]

Mereka yang pernah melakukan penelitian dan menulis tentang matauang emas ini adalah K.F.H. van Langen (1888), J. Hulshoff Pol (1929) dan H.K.J. Cowan (1939).

I.

Kerajaan Samudra Pasai, yang jejak-jejak peninggalannya masih ditemukan sekarang ini di Kecamatan Samudra Kabupaten Aceh Utara, merupakan kerajaan Islam pertama di kawasan ini yang mengeluarkan matauang emas. Dibawah Sultannya Muham-
yang mengeluarkan matauang emas. Dibawah Sultannya Muhammad Malik aẓ - Ẓahir (1297 — 1326) dikeluarkan matauang emas yang sampai saat ini dianggap derham yang tertua. Kerajaan ini mulai berkembang sebagai pusat perdagangaan dan pusat pengembangan agama Islam di Selat Melaka pada akhir abad XIII M.

---

1. *Koleksi derham ini dimiliki juga oleh Ir. A. Gani Abu, drs. Zakaria Ahmad dan penulis sendiri.*

Pada 1414 Parameswara, raja pertama Melaka mengadakan aliansi dengan Pasai, memeluk agama Islam dan menikahi puteri Pasai. Banyak pedagang-pedagang dari Pasai pergi ke Melaka dan bersamaan dengan itu memperkenalkan sistim penempaan mata-uang emas ke Melaka. [2]

Matauang emas atau derham Pasai, garistengahnya kurang lebih 10 mm, kecuali kepunyaan Sultan Zain al-'Ābidīn (1383 — 1405) dan Sultan Abdullah (± 1500 — 1513),[3] sedangkan derham kerajaan Aceh yang ditempa lebih dari dua abad sesudah dikeluarkannya matauang emas Pasai, berkisar sekitar 12 sampai 14 mm.

Di bahagian muka semua derham Pasai, kecuali kepunyaan Sultan Salaḥ ad-Dīn (1405 — 1412), tertera nama Sultan dengan gelar Malik aẓ-Ẓāhir. Setelah kerajaan Aceh menaklukkan kerajaan Samudra-Pasai pada 1524, sultan-sultan Aceh meniru kebiasaan sultan-sultan Samudra-Pasai dengan memakai gelar Malik aẓ-Ẓāhir pada derham mereka. Hal ini terjadi sejak masa pemerintahan Sultan Aceh Salaḥ ad-Dīn (1530 — ± 1539M.) sampai dengan Sultan 'Ali Ri'ayat Syāh (1571 — 1579 M.). [4]

Ungkapan as-sulṭān al-'ādil seperti yang terdapat pada bahagian belakang derham Pasai dipakai pula oleh sultan-sultan kerajaan Aceh Dar as-salam dari mulai Sultan Salaḥ ad-Dīn (1405 — 1412) sampai dengan Sultan Ri'ayat Syāh (1589 — 1604 M.), se-

---

2. *William Shaw and Mohd. Kassim Haji Ali, Malacca Coins, (Kuala Lumpur : Muzium Negara, 1970), hlm. 2.*
3. *Derham Sultan Zain al-Ābidīn bergaris tengah 13 mm, sedangkan Sultan Abdullah derhamnya ada yang bergaris-tengah 5 mm.*
4. *J. Hulshoff Pol, De Gouden Munten van Noord-Sumatra, Amsterdam : Johannes Muller, 1929), hlm. 12 - 14.*

dangkan sejak Sultan Iskandar Muda (1607 — 1637 M.), kata-kata as-sulṭān al-'ādil tidak lagi dipergunakan pada derham Aceh. [5]

Sangat menarik perhatian ungkapan raja yang adil itu terdapat juga pada matauang di Semenanjung Tanah Melayu. Ungkapan as-sultān al-ādil dapat dibaca pada matauang Sultan Ahmad yang bertahta di Melaka pada 1510 dan baginda pulalah yang mempertahankan Melaka dari serangan Portugis. [6] Pada bahagian belakang matauang emas Kelantan-Patani, jenis-jenis kijang dan dinar matahari, terlukis kata-kata malik al-'adil yang juga bermakna raja yang adil. [7] Demikian pula tulisan malik al-'adil ini dapat dilihat pada matauang mas kerajaan Trengganu yang disebut pitis yang diketahui beredar pada 1838 di pesisir timur Semenanjung Tanah Melayu. [8] Di Negeri Kedahpun pada matauang Sultan Muhammad Jiwa Zainal Syāh II (1710 — 1760) yang dinamakan kupang terdapat juga tulisan " 'adil syah 1147", maksudnya raja yang adil, tahun 1734/5 M. [9]

II.

Adapun pengukur nilai derham Pasai belum lagi kita ketahui. Sebagai sekedar petunjuk hanya dapat dilihat pada uang emas atau derham Aceh. Dalam sebuah buku yang terbit pada 1691 mengenai perhitungan nilai mas dan perak serta mengenai ukuran dan berat di benua Timur disebutkan bahwa di Aceh satu tail

---

5. *Ibid., hlm. 12 - 19.*
6. *Shaw and Kassim Haji, op. cit., hlm. 3 - 4.*
7. *William Shaw and Mohd. Kassim Haji Ali, Coins of North Malaya, (Kuala Lumpur : Muzium Negara, 1971), hlm. 20-24.*
8. *Ibid., hlm. 35.*
9. *Ibid., hlm.11.*

adalah 16 mas (derham).[10] Satu ringgit Spanyol atau biasa juga disebut reyal atau ringgit meriam sama dengan empat mas.[11] Menurut Van Langen nilai derham Sri Sultanah Taj al-'Ālam Safiat ad-Dīn Syāh (1641 — 1675) adalah f. 0,625 (enampuluh dua setengah sen Hindia Belanda).[12]

J. Kreemer menyebutkan bahwa :[13]

1 tail	=	4 pardu (pardu adalah matauang perak yang ditempa oleh Portugis di Goa).
1 pardu	=	4 derham (mace, mas).
1 derham	=	4 kupang (matauang perak yang kecil).
1 kupang	=	400 keueh (bhs. Portugis : caxa, terbuat dari kuningan dan timah; bhs. Belanda : kasja atau kasje).

III.

Amat sulit bagi seorang penulis sejarah untuk menyusun daftar nama-nama raja Samudra Pasai berikut dengan tahun-tahun mereka memerintah, oleh karena belum cukupnya diperoleh data yang otentik dan dapat dipercaya. J. Hulshoff Pol membicarakan derham seorang Sultan yang bernama Ghiath ad-Dīn bin 'Ala ad-Dīn Malik aẓ-Ẓāhir[14], yang deskripsinya adalah sebagai berikut :

muka	:	Ghiath ad-Dīn bin 'Ala ad-Dīn Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-sulṭān al-'ādil.
berat	:	0,57 gram.
mutu	:	18 karat
koleksi	:	J. Hulshoff Pol.

---

10. *Uytrekening van' de Goude en Silvere Munts Waardye, der Maten en Swaarte der Gewigten, in de Kespective Gewesten van Indiën (Middelburg : Johannes Meertens, 1691), hlm. 21.*
11. *K.F.H. van Langen, "De Inrichting van het Atjehsche Staatsbestuur onder het Sultanaat," BKI (1888), hlm. 429*
12. *Ibid., gambar b, antara hlm. 426 dan 427.*
13. *J. Kreemer, Atjeh (Leiden : E.J. Brill, 1923), jil. II, hlm. 52.*
14. *Hulshoff Pol, op. cit., hlm. 4.*

Dari kata-kata malik az-zāhir dan as-sulṭān al-'ādil yang tertera pada bahagian muka dan bahagian belakang derham tersebut diatas dapatlah kita simpulkan bahwa derham itu berasal dari Samudra Pasai, namun demikian bilamaana Sultan ini memerintah sampai sekarang ini belum lagi dapat diketahui.

Satu lagi, kepunyaan Sultan Mūmin yang oleh Hulshoff Pol dimasukkan dalam kelompok raja-raja Pasai, meskipun tidak dapat dikemukakannya bilamana Sultan ini memerintah. J.P. Moquette, seorang ahli purbakala yang pernah meneliti makam-makam di Samudera Pasai, sependapat dengan Hulshoff Pol. Menurut H.K.J. Cowan, Mumin adalah raja Pasai yang memerintah setelah Sultan Abū Zaid Malik az-Zāhir (1412 — ?) dan sebelum Sultan Zain al-'Ābidīn (1513 — 1524). [15] Hulshoff Pol mencatat butir-butir mengenai derham ini sebagai berikut :

muka	:	Mūmin Malik az-Zāhir
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil
berat	:	0,40 gram
mutu	:	14,7 karat
koleksi	:	J. Hulshoff Pol. [16]

Ada lagi sebuah derham yang kita temukan di kecamatan Samudera. Sangat sukar membaca tulisan yang terdapat pada sebelah muka derham itu, kecuali gelar malik az-zāhir. Gambar derhamnya kita sajikan di bawah ini :

---

15. *H.K.J. Cowan, "Bijdrage tot de kennis der geschiedenis van het rijk Samoedra-Pase", TBG (1938), no. 2, hlm. 214.*
16. *Hulshoff Pol, op. cit., hlm. 9. Derham ini terdapat juga dalam koleksi penulis risalah ini.*

muka	:	.... Malik aẓ-Zāhir.
belakang	:	as-sulṭān al-'ādil.
berat	:	0,57 gram.
diameter	:	10 mm.
mutu	:	17 karat.

Dari bahan yang dikemukakan di atas dapat dilihat betapa sulitnya untuk menyusun senarai atau daftar raja-raja yang memerintah kerajaan Samudera Pasai, berlainan halnya dengan raja-raja kerajaan Aceh Dar as-salām yang sumber-sumbernya tersedia dengan lebih memadai.

Dalam uraiannya Hulshoff Pol menuliskan nama raja-raja yang sepanjang pengetahuannya memerintah kerajaan Samudra Pasai, meskipun sebegitu jauh belum ditemukan adanya derham yang dikeluarkan oleh sultan-sutan tersebut. Demikian pula cara yang ditempuhnya dalam menyusun daftar raja-raja kerajaan Aceh berikut tahun mereka memerintah yang disajikannya dengan lengkap. Menurut Hulshoof Pol, siapa tahu andaikata kelak ditemukan derham dari sultan yang derhamnya belum ditemukan orang akan mudah menempatkannya di bawah nama sultan yang berkaitan.[17]

---

17. *Hulshoff Pol, ibid., hlm. 5.*

Cara ini kita anggap bijaksana dan karena itu akan diikuti dalam menyusun risalah ini. Patut ditambahkan bahwa jika tidak disebutkan nama empunya koleksi derham, berarti bahwa derham yang tidak disebutkan nama pemiliknya, terdapat dalam koleksi penulis risalah ini.

Raja-raja di Pidie dan di Daya kemungkinan ada juga mengeluarkan matauang emas. Apa lagi wilayah Pidie pernah menjadi tempat perdagangan yang ramai. Sayang bukti-bukti peninggalan berupa matauang emas kerajaan Pidie belum lagi diperoleh.

B. KERAJAAN SAMUDRA PASAI

I. Sultan Malik as-Salih (? — 1297).

Menurut Kronika Pasai atau Hikayat Raja-raja Pasai Sultan inilah yang mendirikan kerajaan Samudra. Pada batu nisannya yang terdapat di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. tertera tahun mangkat baginda yaitu 696 H atau 1297 M. Baginda digantikan oleh puteranya :
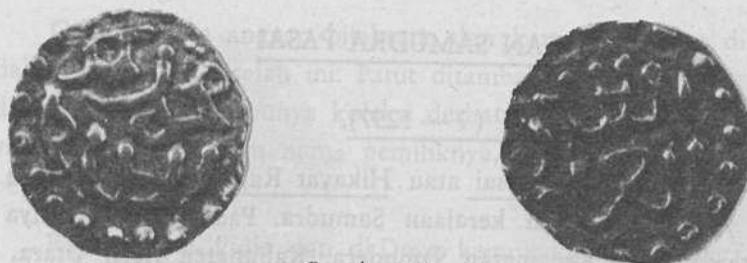
II. Sultan Muḥammad (1297 — 1326).

Ada empat buah terdapat dalam koleksi penulis. Derham Sultan ini terdapat juga dalam koleksi Letnan Jenderal G.E.C. van Daalen.
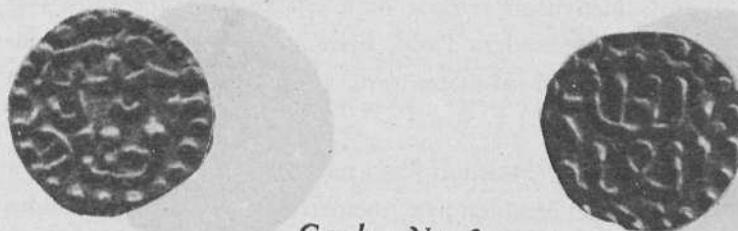
Gambar No. 1

muka	:	Muḥammad Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sultān al-adil.
diameter	:	10. mm.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	18 karat.
rujukan	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 6 - 7.

Gambar No. 2.

muka	:	Muhammad Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-sulṭān al-'ādil
diameter	:	10 mm.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	18 karat.
ref.	:	J.H. Pol.

Gambar No. 3.

muka	:	Muhammad Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-sulṭān al-'ādil
diameter	:	10 mm.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	18 karat.
ref.	:	J.H. Pol.

Gambar No. 4.

muka	:	Muhammad Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-sulṭān al-'ādil
diameter	:	10 mm.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	18 karat.
ref.	:	J.H. Pol.

III. Sultan Maḥmūd Malik aẓ-Ẓāhir (1326 — ± 1345)

Menurut Hikayat Raja-raja Pasai Sultan Mahmūd ini diserang oleh kerajaan Siam, oleh karena tiada hendak memenuhi permintaan Siam untuk memberi upeti. Serangan Siam dapat digagalkannya. Baginda membuang adiknya Sultan Malik al-Manṣūr ke Tamiang, karena al-Manṣūr mengambil wanita dari istananya ketika Maḥmūd sedang ke luar Pasai.

Gambar No. 5.

muka	:	Maḥmūd Malik aẓ-Ẓāhir
belakang	:	as-sultān al-'ādil
diameter	:	10 mm.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	16 karat.
koleksi	:	Zakaria Ahmad.

IV. Sultan Manṣūr Malik aẓ-Ẓāhir (1326 — ?).

Menurut HRP, baginda adalah cucu Sultan Malik as-Salih, sedangkan menurut Sejarah Melayu baginda ini adalah anaknya. J.P. Moquette berpendapat bahwa genealogie yang terdapat dalam Sejarah Melayu lebihdapat dipercaya, oleh karena didukung oleh epigrafi yang terdapat pada makam yang terindah di Pasai, yaitu makam Sultanah Nahrisyah. Meskipun ada perbedaan antara kedua tradisi tersebut di atas, namun Sultan Mansūr ini memang memerintah di Samudera Pasai, berdasarkan derham yang terdapat dalam koleksi H. Scheffer.[18] Tidak tertutup kemungkinan bahwa Sultan Manṣūr ini adalah seorang Sultan yang memerintah Samudra-Pasai kemudian, yaitu pada abad XV dan XVI. Menurut HRP Sultan Manṣūr mangkat, ketika dalam perjalanan pulang ke Pasai dari Tamiang, tempat ia dibuang oleh kakandanya Sultan Malik al-Maḥmūd.

---
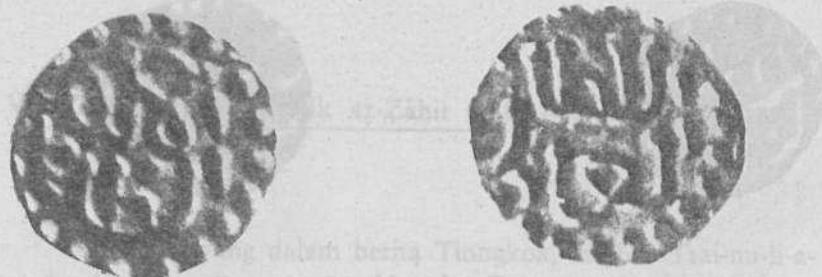
18. *Cowan. op. cit.*

Tgk. Abdullah Syafi'i, seorang ulama di Aceh Utara, berpendapat bahwa mungkin makam Tgk. Batee Badan, di kecamatan Jambo Aye, Aceh Utara, adalah makam Sultan Mansūr ini.

V. Sultan Aḥmad Malik aẓ-Ẓāhir (ca. 1346 — 1383).

Dalam masa pemerintahan Sultan ini, kerajaan Majapahit menyerang Pasai, yakni sekitar 1361. Menurut Hikayat Raja-raja Pasai, Pasai kalah dan Sultan Ahmad melarikan diri. Banyak orang Pasai ditawan dan dibawa ke pulau Jawa. Oleh raja Majapahit mereka diperbolehkan tinggal di mana mereka suka.

Dalam Hikayat Raja-raja Pasai disebutkan sebagai berikut : "Maka titah Sang Nata akan segala tawanan orang Pasai itu, suruhlah ia duduk di tanah Jawa ini, mana kesukaan hatinya. Itulah sebabnya maka banyak keramat di tanah Jawa tatkala Pasai kalah oleh Majapahit itu".

Gambar No. 6.

muka	:	Ahmad Malik az-Zāhir.
belakang	:	as-sultān al-'adil.
diameter	:	10 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 8.
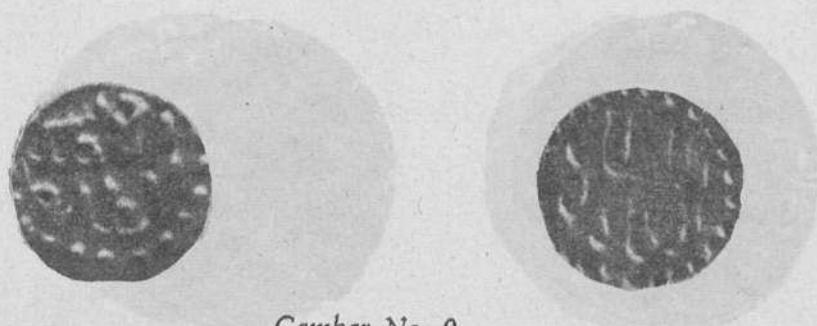
Gambar No. 7.

muka	:	Aḥmad Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-sulṭān al-'ādil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.

Gambar No. 8.

muka	:	Aḥmad Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-sulṭān al-'ādil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
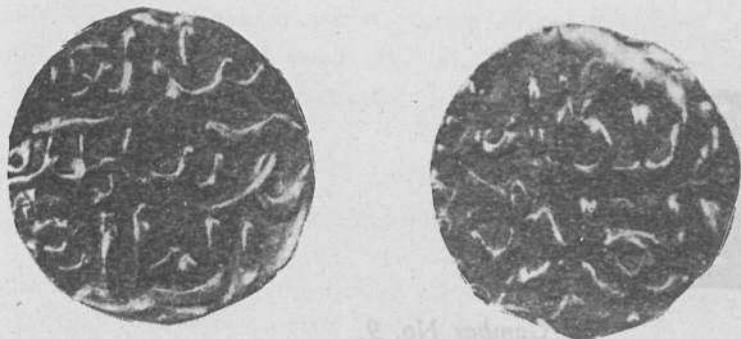
Gambar No. 9.

depan	:	Ahmad Malik aẓ-Ẓahir.
belakang	:	aṣ-sulṭān al-'ādil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.

VI. Zain al-Àbidīn Malik aẓ-Ẓāhir (1383 — 1405).

Sultan ini, yang dalam berita Tiongkok, disebut Tsai-nu-li-a-pi-ting-ki, tiwas dipanah oleh raja Nakur. Mungkin sekali raja Nakur ini raja negeri Pedir (Pidië). Permaisuri Sultan Zain al-Ābidīn menyerukan bahwa barangsiapa yang dapat membunuh raja Nakur akan dijadikan suaminya dan akan memerintah bersama puteranya. Seorang nelayan berhasil membunuh raja Nakur itu dan iapun diangkat menjadi raja. Agaknya ialah yang bernama Sultan Sallaḥ ad-Dīn.

Gambar No. 10.

depan	:	Zain al-'Ābidīn Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-sulṭān al-'ādil.
diameter	:	13 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	18 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 8.

Gambar No. 11.

depan	:	Zain al-'Ābidin.
belakang	:	as-sulṭān al-'adil.
diameter	:	13 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	18 karat.

Gambar No. 12.
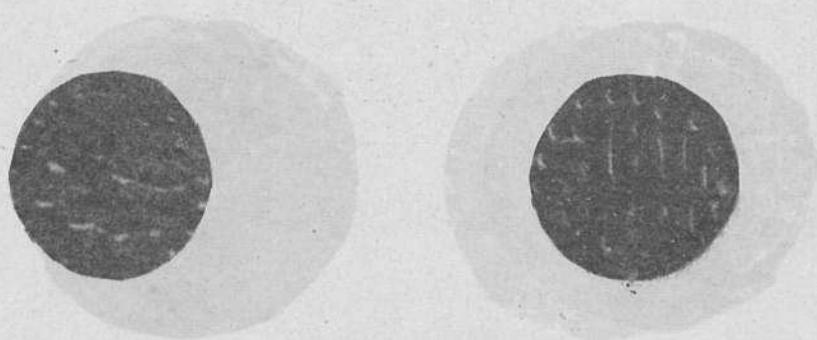
depan	:	Zain al-'Abidin Malik az-Zahir.
belakang	:	as-Sulṭan al-'adil.
diameter	:	13 mm.
berat	:	0,55 gram.
mutu	:	17 karat.

VII. Sultanah Nahrasiyah (1405 — 1412).

Sultanah ini janda Sultan Zain al-'Ābidīn. Baginda mangkat pada hari Senin 17 Zulhijjah 831 H. atau 27 September 1428 M. Makamnya terbuat dari batu pualam dan merupakan makam yang terindah pahatannya di pulau Sumatera. Mkam Sunan Gresik di Jawa Timur menyerupai makam Sultanah ini. C. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa Sultanah ini bernama Bahiyah.

VIII. Sultan Sallaḥ ad-Dīn (ca. 1405 — 1412).

Seperti telah disinggung di atas Sultan ini berasal dari nelayan. Mungkin berita Tiongkok itu benar, mengingat bahwa pada derham Sultan ini tidak tertera gelar Malik aẓ-Ẓāhir. Ketika kembali dari Negeri Cina, Sultan Sallaḥ ad-Dīn ini dibunuh oleh anak tirinya Abū Malik az-Zāhir pada 1412.

Gambar No. 13.

depan	:	Callah ad-Dīn.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	10 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
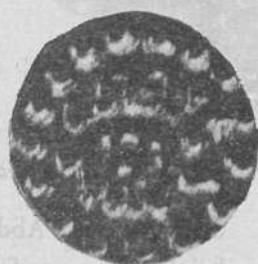
Gambar No. 14.

depan	:	Çallah ad-Dīn.
belakang	:	as-sulṭān al-'ādil.
diameter	:	10 mm.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	17 karat.

IX. Abū Zaid Malik az-Zāhir (1412 — ?)

Berita Tiongkok menyebutnya A-pu-sai. Sultan ini mengirimkan adiknya ke negeri Cina untuk minta pengesahan kaisar Tiongkok terhadap kedudukannya sebagai raja.

Gambar No. 15.

X. Mahmud Malik aẓ-Ẓāhir (ca. 1455 — ca. 1477).

XI. Zain al-'Ābidīn (ca. 1477 — ca. 1500).

Sultan ini memerintah agaknya sezaman dengan Sultan Mançūr Syah dari Melaka (1458 — 1477). Menurut Sejarah Melayu Sultan ini minta bantuan pada raja Melaka untuk membantunya dalam perang saudara. Untuk itu kerajaan Melaka telah mengirimkan angkatan bersenjatanya ke Pasai. Pada makam Sultan ini tertulis nama Sultan Zain al-Abidīn ibn Mahmud, tetapi tahun mangkatnya tidak dapat terbaca.

XII. Abd-Allah Malik az-Ẓāhir (ca. 1501 — 1513).
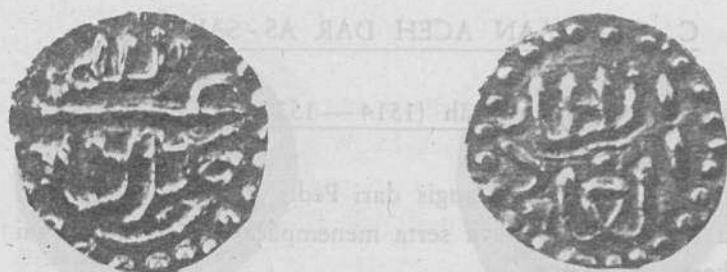
Gambar No. 16.

depan	:	'Abd-Allah Malik az-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	10 mm.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 9.
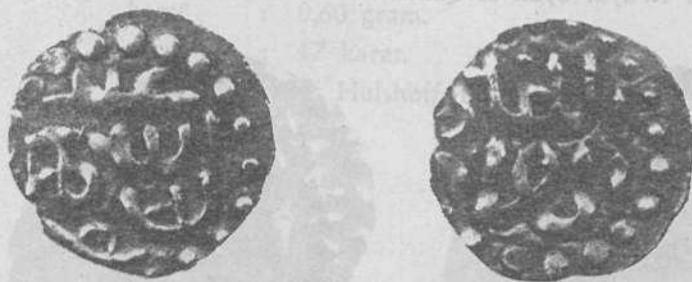
Gambar No. 17.

depan	:	'Abd-Allah.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	6 mm.
berat	:	
mutu	:	

Gambar No. 18.

depan	:	'Abd-Allah Malik az-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sultan al-'adil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.

Gambar No. 19

depan	:	'Abd-Allah Malik az-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.

XIII. Zain al-'Ābidīn (1513 — 1524).

Dalam masa pemerintahannya, Pasai diserang oleh Portugis pada 1521 dan pada 1524 Pasai ditaklukkan oleh Sultan Ali Mughayat Syāh dari Aceh Dar as-salām.
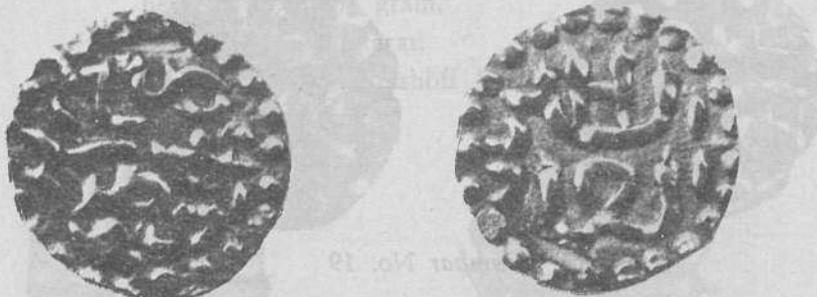
C. KERAJAAN ACEH DAR AS - SALAM

I. Sultan Ali Mughayat Syāh (1514 — 1530).

Sultan ini mengusir Portugis dari Pedir dan Samudera Pasai dan juga menaklukkan Daya serta menempatkan dirinya sebagai pendiri kerajaan Aceh.
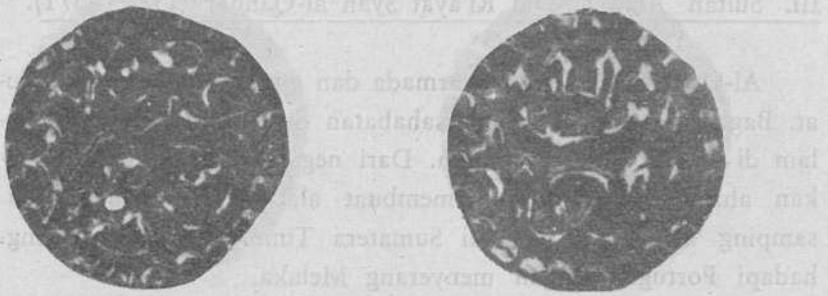
II. Sultan Çalaḥ ad-Dīn (1530 — 1537).

Sultan ini dianggap tidak mementingkan jalannya roda pemerintahan dengan baik dan kemudian diturunkan oleh adiknya 'Ala ad-Dīn Ri'ayat Syāh al-Qahhar.
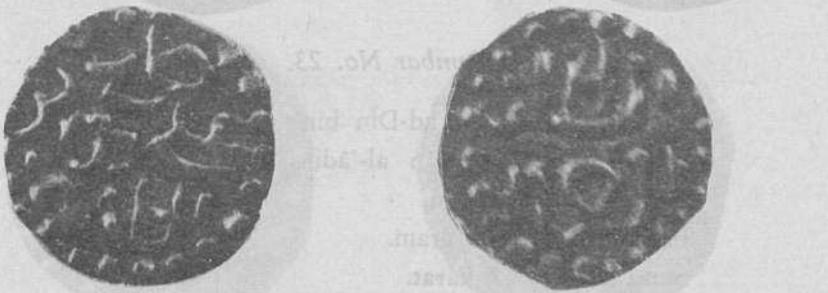
Gambar No. 20.

muka	:	Çalaḥ ibn 'Ali Malik az-Zāhir.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 12.

Gambar No. 21.

muka	:	Çalaḥ ibn 'Ali Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sultān al-'ādil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm.

Gambar No. 22.

muka	:	Çalaḥ ibn 'Ali Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sultān al-'ādil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.

III. Sultan 'Alau ad-Din Ri'ayat Syāh al-Qahhar (1537 - 1571).

Al-Qahhar membangun armada dan angkatan darat yang kuat. Baginda mengikat tali persahabatan dengan negara-negara Islam di Turki, Arab dan India. Dari negara-negara ini didatangkan ahli-ahli teknik untuk membuat alat-alat peperangan. Di samping menyerang Aru di Sumatera Timur, al-Qahhar menghadapi Portugis dengan menyerang Melaka.

Gambar No. 23.

muka	:	'Alau ad-Dīn bin 'Alı Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sultāṇ al-'ādil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 12.

IV. Sultan Husein alias Sultan 'Ali Ri'ayat Syāh (1571 — 1579).

Dalam masa pemerintahan Sultan ini usaha melawan Portugis berjalan terus. Pada 1579 baginda digantikan oleh Sultan Muda yang masih bayi.
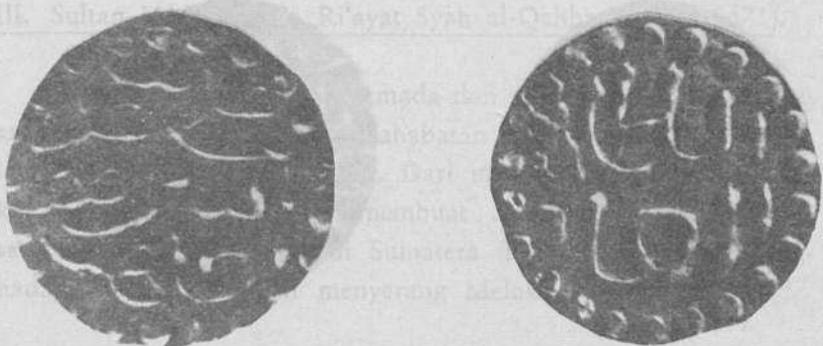
Gambar No. 24.

muka	:	'Ali bin 'Ala ad-Din Malik az-Zāhir.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	12 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 14.

Gambar No. 25.

muka	:	'Ali bin 'Ala ad-Dīn Malik **az-Zahir.**
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	12 mm.
berat	:	0,59 gram.
mutu	:	17 karat.

Gambar No. 26.

'muka	:	'Ali bin 'Ala ad-Dīn Malik aẓ-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	12 mm.
berat	:	0,59 gram.
mutu	:	17 karat.

V. Sultan Muda (1579).

Ketika Sultan Muda mangkat sebelum mencapai umur setahun, dinobatkanlah putera Al- Qahhar yang menjadi raja Pariaman, yaitu Sri 'Alam sebagai sultan. Baginda adalah saudara Sultan Husain (IV) tersebut di atas.

IV. Sultan Sri 'Alam (1579).

Sultan ini mati terbunuh, karena dianggap zalim dan sebagai penggantinya naiklah Sultan Zain al-'Ābidīn.

VII. Sultan Zain al-'Ābidīn alias Raja Zainal (1579).

Sultan ini adalah putera Sultan Abdullah, raja Aru yang tiwas di Melaka, ketika menyerang Portugis pada 1568. Baginda mati terbunuh.

VIII. Sultan 'Ala ad-Dīn Mansur Syah (1579 — 1586).

Baginda adalah putera Sultan Ahmad dari Perak, Semenanjung Tanah Melayu. Ketika Aceh menyerang Perak pada 1579,) Sultan Ahmad terbunuh, lalu puteranya Manṣūr Syāh dibawa ke Aceh dikawinkan dengan puteri Aceh dan dirajakan orang di Aceh. Ia seorang Sultan yang saleh. Ketika kembali ke Aceh dari Perak, untuk merajakan adiknya di sana, ia terbunuh.

Gambar No. 27.
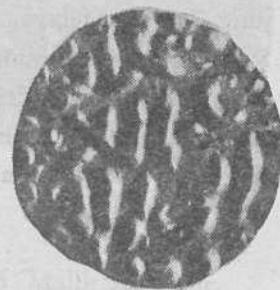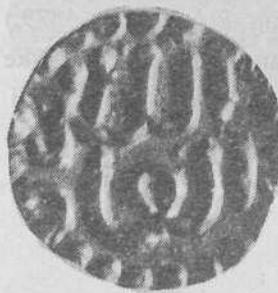
muka	:	'Ala ad-Dīn ibn Aḥmad.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	12 mm.
berat	:	0,59 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 15.

Gambar No. 28.

muka	:	'Ala ad-Dīn ibn Ahmad.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	11 mm.
berat	:	0,59 gram.
mutu	:	17 karat.

IX. Sultan Buyung alias Sultan 'Ali Ri'ayat Syah (1586 — 1589).

Sultan ini adalah putera Sultan Munawar Syāh, Sultan Indrapura. Baginda terbunuh pada 1589 dan digantikan oleh Sultan 'Ala ad-Dīn Ri'ayat Syāh Sayid al-Mukammal.

Gambar No. 29.

muka	:	'Ali ibn Munawwar Syāh.
belakang	:	as-Sulṭān al-'ādil.
diameter	:	13 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 16.

X. Sultan 'Alā ad-Dīn Ri'ayat Syāh (1589 — 1604).
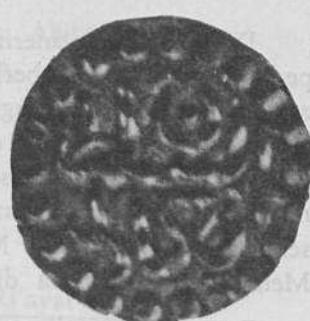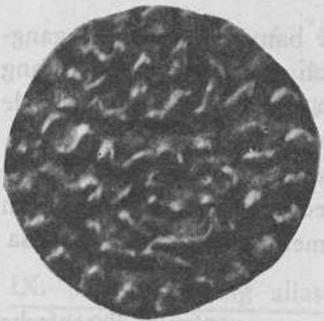
Dalam masa pemerintahan baginda banyak sekali pedagang-pedagang asing yang berkunjung ke Aceh. Di antara orang-orang asing itu terdapat orang-orang Belanda, antara lain Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman. Akibat propokasi Portugis, Cornelis mati terbunuh, sedangkan saudaranya Frederick de Houtman dipenjarakan. Dalam penjara Frederick sempat menyusun sebuah kamus bahasa Melayu yang merupakan kamus bahasa Melayu yang pertama disusun orang.

Prins Maurits di negeri Belanda yang mengepalai Bataafsche Republiek mengirim sepucuk surat kepada Sultan 'Ali Ri'ayat tertanggal 11 Desember 1600, yang isinya meminta diadakan hubungan persahabatan dan perdagangan dengan kerajaan Aceh. Sultan Aceh menyetujuinya serta mengirimkan dutanya yang terdiri dari Abdulhamid, Laksamana Sri Muhammad dan Mir Hasan ke Negeri Belanda. Abdulhamid meninggal di Negeri Belanda dan dimakamkan di Middelburg, Zeeland. Dalam masa pemerintahan baginda telah berkunjung pula Sir James Lancaster dari Inggeris.

Gambar No. 30.

muka	:	'Alā ad-Dīn ibn Firman Syāh.
belakang	:	as-Sultān al-'ādil.
diameter	:	12 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 16 - 17

Gambar No. 31.

muka	:	'Ala ad-Dīn ibn Firman Syāh.
belakang	:	as-Sultān al-'ādil.
diameter	:	12 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.

XI. Sultan 'Ali Ri'ayat Syāh alias Sultan Muda (1604 — 1607).

Baginda mula-mula adalah wakil sultan di Pedir, dan kemudian ditarik ke Aceh oleh ayahandanya pada 1601. Pada 1604 baginda menjatuhkan ayahandanya dan mengangkat dirinya menjadi raja. Sultan ini mangkat pada 1607 dan digantikan oleh Darmawangsa alias Tun Pangkat alias Sri Perkasa Alam atau lebih terkenal dengan nama Sultan Iskandar Muda.

XII. Sultan Iskandar Muda (1607 — 1636).

Dibawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh menjadi kerajaan yang besar dan kuat di belahan Barat Nusantara. Baginda adalah salah seorang Sultan yang dapat mengelak daripada setiap tekanan Belanda. Pada 1612 Aceh merebut Aru dari tangan Johor. Pada 1618 Pahang diserang, dan 1619 Kedah, Patani dan Deli. Melaka diserang pada 1629, tetapi Portugis tidak dapat diusir dari Melaka. Pantai Timur Sumatera sampai ke Palembang dan pantai Barat Sumatera sampai ke Bengkulu takluk kepada Aceh.

Kehebatan angkatan perang kerajaan Aceh dan keadaan istana di masa pemerintahan Iskandar Muda dilukiskan oleh admiral Perancis, Beaulieu, yang berkunung ke Aceh pada 1621.

Gambar No. 32.

muka	:	Seri Sultan Iskandar Muda.
belakang	:	Johan berdaulat bin 'Ali.
diameter	:	14 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 18.

Gambar No. 33.
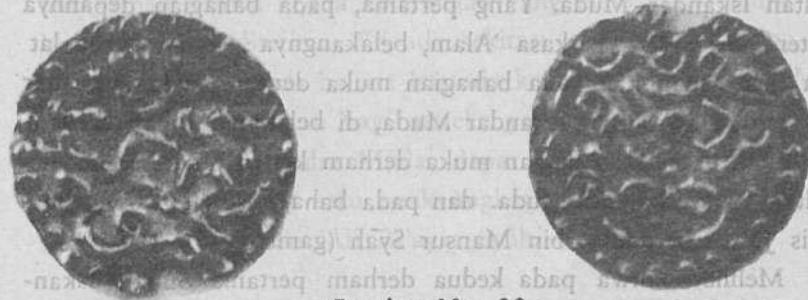
muka	:	Seri Sultan Iskandar Muda.
belakang	:	Johan berdaulat bin 'Ali.
diameter	:	13,5 mm.
berat	:	0,59 gram.
mutu	:	17 karat.
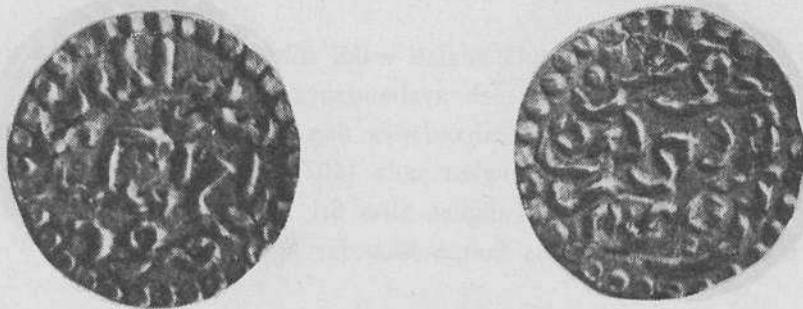
Gambar No. 34.

muka	:	Seri Sultan Iskandar Muda.
belakang	:	Johan berdaulat bin 'Ali.
diameter	:	13,5 mm.
berat	:	0,59 gram.
mutu	:	17 karat.

Gambar No. 35.

muka	:	Seri Sultan Raja Iskandar Muda.
belakang	:	Johan berdaulat bin Manṣūr Syāh.
diameter	:	14 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.

Gambar No. 36.

depan	:	Seri Sultan Raja Iskandar Muda.
belakang	:	Johan berdaulat bin Mansur Syāh.
diameter	:	14 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.

Dalam koleksi J. Hulshoff Pol terdapat tiga keping derham Sultan Iskandar Muda. Yang pertama, pada bahagian depannya tertera, Sri Sultan Perkasa 'Alam, belakangnya : Johan berdaulat bin 'Ali, sedangkan pada bahagian muka derham kedua (gambar 15) tertera Sri Sultan Iskandar Muda, di belakang, Johan berdaulat bin 'Ali. Pada bahagian muka derham ketiga pula, tertera Sri Sultan Raja Iskandar Muḍa. dan pada bahagian belakangnya tertulis Johan berdaulat bin Manṣur Syâh (gambar 16).

Melihat bahwa pada kedua derham pertama Sultan Iskandar Muda menyebut dirinya bin 'Ali, sedangkan pada derham ketiga bin Mansur, Hulshoff Pol telah meminta pendapat Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat, bagaimana caranya untuk menerangkan hal itu.[16] Menurut mahaguru ini, nama 'Ali pada derham Sultan

16. *Ibid., hlm. 19 - 21.*

Iskandar Muda (gambar 14 dan 15, J.H. Pol, hlm. 18), adalah nama datuk nenek Iskandar Muda yaitu Sultan 'Ali Mughayat Syāh (I), pendiri kerajaan Aceh Dār as-Salām. Kata bin disini hendaknya jangan diartikan anak, tetapi hendaklah diartikan keturunan. Dapat difahami bahwa baginda mempergunakan nama datuk neneknya, oleh karena ayahnya sendiri bukan seorang Sultan dan dengan demikian baginda hendak memperlihatkan bahwa baginda memang berhak atas tahta. Mungkin juga yang dimaksudkan oleh Sultan Iskandar Muda dengan 'Ali adalah Sultan 'Ali Ri'ayat Syāh (XI), paman dan Sultan yang digantikan baginda, untuk menunjukkan bahwa baginda memang ada atas mahkota.

Keterangan tentang adanya hubungan antara paman dan kemenakan ini agak sukar dipertemukan dengan adanya kenyataan bahwa hubungan mereka tidaklah erat, oleh karena Sultan Iskandar Muda bukanlah kemenakan kesayangan Sultan 'Ali Ri'ayat Syāh alias Sultan Muda. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa kedua keterangan yang mangaitkan nama 'Ali itu dapat juga diterima. Kepada sekitarnya Sultan Iskandar Muda dapat menyatakan bahwa baginda keturunan Sultan 'Ali Mughayat Syāh, sedangkan bagi mereka yang tidak mengetahui pertalian keluarga Iskandar Muda, dapat ditimbulkan kesan bahwa baginda adalah anak atau anak angkat dari Sultan yang digantikannya, yakni Sultan 'Ali Ri'ayat Syāh.

Mengenai derham pada gambar no. 16 (J.H. Pol, hlm. 18), yang menyebutkan bahwa baginda anak Manṣūr, dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Ketika Sultan Iskandar Muda telah merasa begitu kukuh kedudukannya di atas tahta kerajaan Aceh, maka baginda tidak lagi merasa perlu untuk mengaitkan dirinya dengan Sultan 'Ali, 'Ali manapun yang dimaksudkan baginda.

Ada juga kemungkinan, bahwa baginda hendak mengakhiri lebih dari satu makna dari nama yang tertera pada bahagian belakang derham baginda. Penambahan gelar raja seperti terdapat pada gambar no. 16 (lihat J.H. Pol, lhm. 18), tiada lain adalah untuk maksud untuk memperbesar atau mempertinggi gelar baginda. Perkasa 'Alam adalah nama Sultan Iskandar Muda (gambar no. 14, J.H. Pol hlm. 18), dan rupanya dirasa perlu untuk menempatkan nama 'Ali pada derham baginda guna menunjukkan bahwa baginda adalah turunan Sultan 'Ali pendiri kerajaan Aceh atau Sultan 'Ali yang digantikan baginda.

XIII. <u>Sultan Iskandar Thani 'Ala ad-Dīn Mughayat Syāh alias Sultan Mughal (1636 — 1641):</u>

Pengganti Sultan Iskandar Muda alias Maharaja Darma Wangsa Tun Pangkat adalah putera Sultan Pahang Ahmad Syāh yang dibawa dari Pahang ke Aceh, setelah kerajaan Pahang dapat dikalahkan pada 1618. Ketika ditabalkan menjadi raja diberi nama Sultan Iskandar Thani atau Sultan Iskandar Kedua. Ketika baginda mangkat pada 1641, baginda tiada berputera. Baginda digantikan oleh permaisuri baginda yaitu Sultanah Safiat ad-Dīn, puteri Sultan Iskandar Muda. Sejak ini kerajaan Aceh diperintah oleh ratu-ratu berturut-turut, hampir 60 tahun lamanya.

Gambar No. 37.

muka	:	Seri Sultan 'Ala 'ad-Dīn Mughayat Syāh.
belakang	:	Ibn Sultan Aḥmad Syāh.
diameter	:	15 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	18 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 21.

XIV. Sultanah Taj al-'Ālam Ṣafiat ad-Dīn Syāh (1641 - 1675).

Gambar No. 38.

muka	:	Paduka Seri Sultanah Taj al-'Ālam.
belakang	:	Safiat ad-Dīn Syāh berdaulat.
diameter	:	13 mm.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 22.

Gambar No. 39.

muka	:	Paduka Seri Sultanah Taj al-'Ālam.
belakang	:	Safiat ad-Dīn Syāh berdaulat.
diameter	:	14 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 12.

XV. Sutanah Nur al-'Alam Naqiat ad-Dīn Syāh (1675 - 1678).

muka	:	Paduka Seri Sultanah Nur al-'Alam.
belakang	:	Naqiat ad-Din Syah berdaulat.
berat	:	0,59 gram.
mutu	:	17 karat.
koleksi	:	J. Hulshoff Pol.
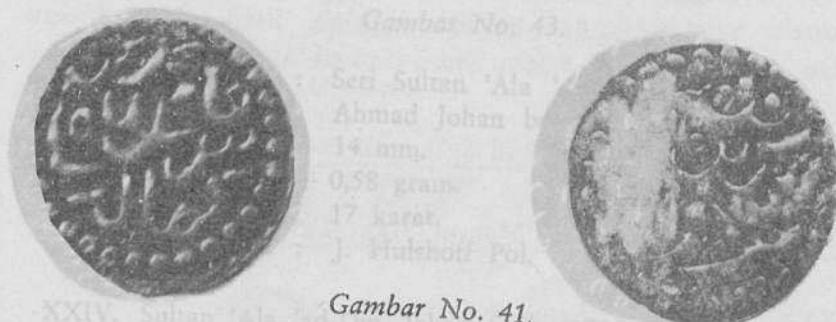
XVI Sultanah 'Ināyat Syāh Zakiat ad-Dīn Syāh (1678 - 1688).

Gambar No. 40.

muka	:	Paduka Seri Sultanah 'Ināyat Syāh.
belakang	:	Zakiat ad-Dīn Syāh berdaulat.
diameter	:	13 mm.
berat	:	0,55 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 23.

XVII. Sultanah Kamālat Syāh (1688 — 1699).

Gambar No. 41.

muka	:	Paduka Seri Sultanah Kamālat Syāh.
belakang	:	Zainat ad-Dīn Syāh berdaulat.
diameter	:	13 mm.
berat	:	0,50 gram.
mutu	:	14,5 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 24.

XVIII. Sultan Badr al-'Ālam Syarif Hasyim Jamal ad-Din (1699 — 1702).

muka	:	As-sultān al-'Azam Badr al-'Ālam.
belakang	:	Zain al-'Ābidin berdaulat Syāh.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	14,7 karat.
koleksi	:	J. Hulshoff Pol.

XIX. Sultan Perkasa 'Alam Syarif Lamtui ibn Syarif Ibrahim (1702 — 1703).

muka	:	Sri Sultan Perkasa 'Alam.
belakang	:	Johan berdaulat Syāh.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	14,7 karat.

Pada 1703 Perkasa Alam disingkirkan oleh putera Sultan Badr al-Alam (XVIII).

XX. Sultan Jamal al-'Alam Badr al-Munir (1703 — 1726)

Gambar No. 42.
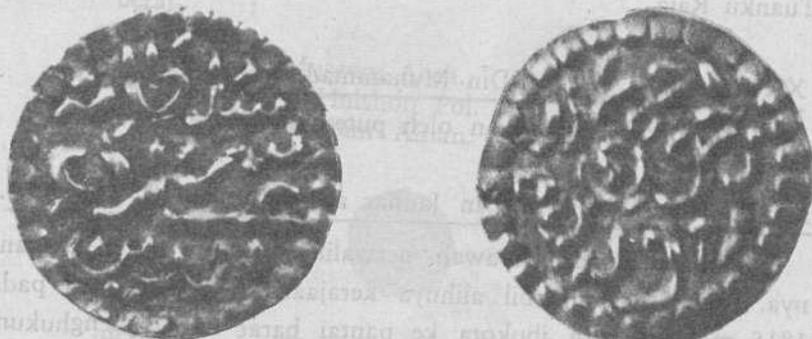
muka	:	Paduka Seri Sultan Jamal al-'Ālam.
belakang	:	Badr al-Munir Johan berdaulat.
diameter	:	14 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol, hlm. 25 - 6.

XXI. Sultan Jauhar al-'Alam Ama' ad-Dīn Syāh (1726).

XXII. Sultan Syam al-'Alam alias Wandi Tebing (1726).

Baginda adalah kemenakan Sultan Jamal al-'Ālam Badr al-Munir (XX). Baginda digantikan oleh Maharaja Lela Melayu, wangsa Bugis, pada 1727 dengan nama Sultan 'Ala 'ad-Dīn Aḥmad Syāh.

XXIII. Sultan Ala 'ad-Din Ahmad Syāh (1727 — 1735).

Gambar No. 43.

muka	:	Seri Sultan 'Ala 'ad-Din.
belakang	:	Aḥmad Johan berdaulat.
diameter	:	14 mm.
berat	:	0,58 gram.
mutu	:	17 karat.
ref.	:	J. Hulshoff Pol.

XXIV. Sultan 'Ala 'ad-Din Johan Syāh (1735 — 1760).

muka	:	Sri Sultan 'Ala 'ad-Din Syah.
belakang	:	Johan Syāh berdaulat.
berat	:	0,59 gram.
mutu	:	17 karat.
koleksi	:	J. Hulshoff Pol.

Baginda mangkat pada 1760 dan digantikan oleh putera baginda Tuanku Raja alias Pocut Banta, dengan mengambil nama Sultan Mahmud Syah.

XXV. Sultan Mahmūd Syāh (1760 — 1781).

Pada 1764 / 1765 baginda disingkirkan oleh Badr ad-Dīn Johan Syāh dan pada 1773 oleh Raja Udahna Lela. Baginda dapat menduduki tahtanya kembali dan mangkat pada 1781. Penggantinya adalah puteranya yang tertua Tuanku Muḥammad alias Tuanku Raja.

XXVI. Sultan 'Ala 'ad-Dīn Muḥammad Syāh (1781 - 1795).

Baginda digantikan oleh puteranya Husain, sebagai :

XXVII. Sultan 'Ala 'ad-Dīn Jauhar al-'Alam Syah (1795 - 1824).

Baginda berada dibawah perwalian bundanya dan pamannya. Pada 1802 diambil alihnya kerajaan. Ketika baginda pada 1815 meninggalkan ibukota ke pantai barat untuk menghukum mereka yang tidak mau membayar pajak, baginda disingkirkan dan digantikan oleh Sultan Syarif Sail al-'Alam (1815 - 1820).

XXVIII. Sultan Muḥammad Syāh (1824 — 1836).

XXIX. Sultan Ibrahim Manṣur Syāh (1836 — 1870).

XXX. Sultan Mahmud Syāh (1870 — 1874).

XXXI. Sultan Muḥammad Daud Syāh(1874 — 1903).

"BEBERAPA MATA UANG MAS KOLEKSI MUSEUM NEGERI ACEH."

derham : mas.
depan : Alaidin Djohan Syāh.
belakang : Alaidin Djohan Syāh.
diameter : 13,5 mm.
berat :
mutu :
koleksi : Museum Aceh.
ref. : J. Hulshoff Pol.
Ibrahim Alfian.

derham : mas.
depan : Sri Sultan Perkasa Alam.
belakang : Johan berdaulat Syāh.
diameter : 14 mm.
berat :
mutu :
koleksi : Museum Aceh.
ref. : J. Hulshoff Pol.
Ibrahim Alfian

derham : mas.
depan : Paduka Sri Sultan Tajul Alam.
belakang : Alaidin Johan berdaulat.
diameter : 12 mm.

PASAI

derham	:	mas.
depan	:	Zainal al-Ābidīn Malik az-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sulṭān al-Ādil.
diameter	:	13 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
koleksi	:	

PASAI

derham	:	mas.
depan	:	Zainal al-Ābidīn Malik az-Ẓāhir.
belakang	:	as-Sulṭān al-Ādil.
diameter	:	13 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
koleksi	:	

ACEH

derham	:	mas.
depan	:	Alaid-Dīn ibn Firman Syāh.
belakang	:	as-Sulṭān al-'Ādil.
diameter	:	12 mm.
berat	:	0,60 gram.
mutu	:	17 karat.
koleksi	:	Museum Aceh.
ref.	:	J. Hulshoff Pol.

KEPUSTAKAAN :

Cowan, H.K.J. "Bijdrage tot de kennis der geschiedenis van het rijk Samoedra-Pase" TBG (1938), 2.

"A Persian incription in North Sumatra", TBG (1940), 1.

Ghozali. Sepintas tentang koleksi Numismatik. Jakarta : Museum Pusat, Direktorat Museum Dep. P dan K., 1975.

Ilyas Ismail. "Uang dan Fungsinya", Sinar Darussalam (Banda Aceh), no. 66 (1976).

Langen, K.F.H. van "De Inrichting van het Atjehsche Staatbestuur onder het Sultanaat". BKI (1888).

Pol, J. Hulshoff. De Gouden Munten (Mas) van Noord - Sumatra. Amsterdam : Johannes Muller, 1929.

Shaw, William and Mohd. Kassim Haji Ali. Malacca Coins. Kuala Lumpur : Muzium Negara, 1970.

Coins of Nort Malaya. Kuala Lumpur : Muzium Negara, 1971.

Uytrekening van de Goude en Silvere Munts Waardye, der Maten en Swaarte den Gewigten, in de Respective Gewesten van Indiën. Middelburge Johannes Meertens, 1691.

R A L A T :

Halaman 50 baris ke 8 dan 16 dari atas yang tertulis :

koleksi :

seharusnya ke dua-duanya tertulis :

koleksi : Zakaria Ahmad